BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengenalan kurikulum merdeka belajar pada awal tahun 2022 menjadi landasan kebangkitan pendidikan di Indonesia pasca 2 tahun pandemi Covid-19. Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran dan memberikan kebebasan belajar bagi guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu dari kurikulum yang dibuat berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara kemudian dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang fleksibel yang berfokus pada materi esensial dan menjawab kebutuhan belajar siswa (Suryaman, 2020). Menurut (Kemendikbud, 2020) dalam jurnal berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA”(Sa’diyah et al., 2023) kurikulum merdeka belajar berfokus pada pembelajaran internal peserta didik, yang lebih mengoptimalkan konten untuk pemahaman konsep, penguatan kompetensi, pengembangan karakter dan memberikan fleksibilitas. Siswa mempunyai hak untuk memilih materi yang diminatinya, dan guru mempunyai kebebasan untuk mengubah lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Implementasi kurikulum merdeka belajar menuntut satuan pendidikan di setiap jenjang sekolah dengan memberikan fasilitas yang dapat menunjang keberhasilan belajar dengan baik. Adapun ciri khas dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah: 1) Berbasis Proyek dan Karakter ; 2) Fokus pada Materi Esensial ; dan 3) Fleksibilitas bagi Guru dan Siswa. Namun, implementasi kurikulum merdeka belajar tidak berjalan sesuai dengan rencana pada semua mata Pelajaran. Penerapan kurikulum Merdeka di sekolah masih belum maksimal. Contoh kendala yang sering terjadi saat menyelesaikan Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran fisika adalah: (1) kesulitan guru dalam memanfaatkan teknologi, (2) kurangnya kemandirian siswa dalam belajar mandiri, (3) sekitar bahan ajar masih disiapkan oleh guru -berpusat, (4) siswa biasanya pasif selama

pembelajaran, (5) motivasi belajar siswa secara umum rendah, (6) pemahaman konsep materi fisika rendah, (7) kemampuan matematika rendah, (8) pendapat siswa bahwa fisika adalah mata pelajaran yang sulit, banyak menghafal persamaan dan perhitungan, (9) ketidaktahuan siswa terhadap penerapan fisika dalam kehidupan sehari-hari. (Redana & Suprpta, 2023)

Berdasarkan contoh kendala yang terjadi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Fisika, hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Peneliti mengamati bahwa pada awal pembelajaran, siswa tidak memiliki bekal pengetahuan yang memadai terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini disebabkan oleh ketidakmauan siswa untuk mencari atau mengulang materi sebelumnya, karena pembelajaran yang sering diterima hanya berupa penyampaian materi fisika, meringkas buku cetak dan pemberian tugas latihan soal. Akibatnya, siswa hanya aktif mencatat materi yang disampaikan guru dan fokus pada penyelesaian soal-soal dengan rumus atau perhitungan matematis tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Siswa tidak memiliki rasa ingin tahu, sehingga mereka tidak merasa penasaran dengan materi yang diajarkan. Ketika guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan terkait materi yang telah dipaparkan, banyak siswa yang diam karena kebingungan. Tidak sedikit dari mereka yang menganggap fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami.

Hal tersebut dijelaskan berdasarkan angket yang pernah dilakukan dengan siswa semasa observasi Merujuk penjelasan diatas bahwasanya sehubungan perolehan melalui studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Pembelajaran fisika disekolah tersebut juga belum begitu maksimal, karena pembelajaran dikontrol oleh guru atau terus berpusat kepada guru (teacher centered) dan keterlibatan peserta didik masih minim, sehingga mengakibatkan siswa pasif dan sekedar memperoleh pelajaran secara utuh dari guru ketika kegiatan pembelajaran terjadi. Hal ini juga didasari dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa dimana siswa membutuhkan bahan ajar membantu saya dalam memahami pembelajaran dan belajar mandiri dengan presentasi sebanyak 60% dan siswa memerlukan bahan ajar berupa *E-LKPD* yang menarik,

memotivasi saya belajar fisika dan memudahkan saya memahami materi fisika serta mengaitkan materi pelajaran dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dapat dilihat dan dikerjakan hal ini memuat presetasi yang cukup tinggi yaitu 78%.

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru, bahwa guru mengalami bahwa hasil belajar peserta didik semakin menurun dan motivasi belajar peserta didik semakin rendah. Contoh nyata hal tersebut berdampak pada hasil ujian bulanan siswa yang masih banyak yang belum mencapai nilai KKM yaitu 75. dapat dilihat pada lampiran 27, sehingga sangat membutuhkan bahan ajar yang inovasi agar dapat membantu terlaksananya pembelajaran serta membantu penyampaian materi secara kontekstual. Ketika situasi pembelajaran tidak inovasi akan membuat peserta didik kurang aktif dalam belajar, yang dilakukan peserta didik hanya menyimak dan mengikuti arahan dari guru, tidak bertanya atau meminta penjelasan dari guru. Salah satu faktor peserta didik kurang dalam memahami konsep dari materi tersebut yaitu karena pemikiran siswa yang tidak peduli sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna.

Keefektifan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dan siswa dalam proses tersebut, khususnya peran guru sebagai fasilitator utama. Guru merupakan elemen utama dalam mengembangkan potensi siswa untuk menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru harus menjadi fasilitator yang interaktif bagi siswa dalam pengembangan materi yang mereka pelajari. Menjadi fasilitator yang baik membutuhkan model pembelajaran yang tepat (Lase dan Fasri, 2022). Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Syamsidah, 2018). Menurut Arends (dalam Zahara, 2018) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Salah satu model pembelajaran yang memiliki kriteria diatas adalah model *Discovery Learning*.

Beberapa pendapat terkait model *Discovery Learning* yaitu Effendi (2012) dan Anitah (2009) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Sejalan dengan itu, Schunk (2012) mengemukakan bahwa *Discovery Learning* mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri. Dari sejumlah pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa *Discovery Learning* melibatkan arahan guru untuk mengatur aktivitas-aktivitas yang dilakukan peserta didik seperti menemukan, mengolah, menelusuri dan menyelidiki. Peserta didik mempelajari pengetahuan baru yang relevan dengan materi atau konten tertentu dan keterampilan-keterampilan umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.

Setiap metode tentunya memiliki prosedur pelaksanaan yang harus diikuti bila ingin menggunakannya, termasuk metode *Discovery Learning*. Kemendikbud (2013) dan juga Sinambela (2017) menetapkan enam tahapan dalam pembelajaran *Discovery learning* yang harus diterapkan secara sistematis. Keenam langkah tersebut adalah; 1). *Stimulation* atau pemberian rangsangan; 2). *Problem statement* atau identifikasi masalah; 3). *Data collection* atau pengumpulan data dan informasi; 4). *Data processing* atau pengolahan data; 5). *Verification* atau analisis dan interpretasi data atau disebut juga pembuktian; 6). *Generalization* atau penarikan kesimpulan. Kemendikbud (2013) menetapkan 2 tahapan umum dalam pelaksanaan *Discovery learning*. Pertama, persiapan. Tahapan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat merencanakan pembelajaran meliputi kegiatan; a. menentukan tujuan pembelajaran; b. melakukan identifikasi karakteristik peserta didik; c. memilih materi pelajaran; d. menentukan topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif; e. mengembangkan bahan ajar; f. mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang sulit, dari yang kongkrit ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik ke simbolik; dan g. menyiapkan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik. Kedua, pelaksanaan. Tahapan ini dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mendukung model *Discovery learning* ini, digunakan bahan ajar yaitu E-LKPD

Penelitian yang relevan terkait model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu (Surabaya, 2023) dengan hasil penelitian bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa setelah diberikan perlakuan dilihat dari hasil rata-rata nilai posttest mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *Discovery Learning* dengan media LKPD berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XB SMA Muhammadiyah 9 Surabaya.

Terkait hal tersebut, dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *E-LKPD* yang akan digunakan peserta didik dengan memanfaatkan website yaitu *liveworksheet*. *Liveworksheet* merupakan website yang dapat digunakan untuk mengembangkan *E-LKPD* yang kreatif dan interaktif. *E-LKPD* yang dikembangkan dilengkapi dengan video permasalahan awal, isian hipotesis peserta didik, video petunjuk praktikum, dan analisis data yang diperoleh, sampai menarik kesimpulan. Pemberian *E-LKPD* peserta didik dapat memperoleh stimulus yang lebih nyata sebelum melaksanakan prosedur praktikum. Manfaat lain penggunaan website adalah peserta didik dapat lebih praktis dalam mengakses dan mengisi *E-LKPD* karena telah disediakan tempat pengisiannya dan langsung memberikan feedback setelah *E-LKPD* selesai diisi. Selain itu pemberian *E-LKPD* yang kreatif, inovatif, dan interaktif diharapkan dapat membantu peserta didik memahami setiap tahapan pembelajaran, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan serta membantu pemahaman siswa dalam belajar fisika.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan *E-LKPD* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Usaha dan Energi Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru, bersifat monoton dan tidak bervariasi yang menyebabkan siswa bosan, kurang antusias mengikuti pembelajaran dan respon umpan balik dari siswa terhadap penjelasan dan pertanyaan guru serta pemusatan perhatian menjadi kurang.
2. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan kurang melibatkan peran siswa sehingga pengetahuan siswa hanya bersumber dari guru dan buku saja bukan hasil eksplorasi.
3. Pembelajaran yang berlangsung belum memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini bahan ajar yang interaktif dan inovasi.

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *E-LKPD* pada materi usaha dan energi. Penelitian dilakukan di lingkungan SMA N 1 Percut Sei Tuan yang melibatkan siswa X-3 dan X-4 pada Semester Ganjil.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas X yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD)?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas X yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan E-LKPD terhadap hasil belajar fisika peserta didik?

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *E-LKPD* pada materi usaha dan energi terhadap

hasil belajar peserta didik. Adapun pokok bahasan akan dibatasi pada materi Fisika Kelas X yaitu Usaha dan Energi dan penelitian akan di laksanakan di SMAN 1 Percut Sei Tuan.

1.6. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar hasil belajar peserta didik kelas X yang menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan Elektronik Lembar Kerja Peserta Didik (E-LKPD)
2. Untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar peserta didik kelas X yang menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan E-LKPD terhadap hasil belajar fisika peserta didik

1.7. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan diadakannya penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, menjadi bahan masukan tentang model pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengalaman, dan sebagai pedoman bagi penulis sendiri serta sebagai salah satu langkah awal untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik yang baik dan berkualitas.